



Analisis Sektor Potensial dan Strategi Pengembangan Perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu

Fahrur Roziqul Mirza¹, Muhammad Hidayat², Ranti Darwin³

¹²³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*) email: m.hidayat@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: October 2019

Accepted: October 2019

Published: December 2019

Keywords:

Economic Development, Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, ICOR

JEL Classification:

O20, R11

Abstract

The purpose of this study is to find out the potential sectors and economic development strategies in Indragiri Hulu Regency. The use of secondary data from the publication of the Central Statistics Agency of Indragiri Hulu Regency and Riau Province in the form of time series data from the Gross Regional Domestic Product in 2013-2017. The analysis tools used are: 1) Location Quotient Analysis (LQ) is used to determine the base and non-base sectors in the economy; 2) Shift Share Analysis is used to determine changes and shifts in the economic structure; 3) Klassen's typology is used to classify the structure of growth and the level of development; 4) ICOR analysis is used to find out how much investment needs. The results of the analysis by sector based on the four analysis tools show that the sector which is a potential sector and needs to be developed in Indragiri Hulu Regency is the sector of providing accommodation and food and drink, the real estate sector and the education service sector based on labor-intensive investment.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor potensial dan strategi pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Penggunaan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau berupa data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis; 2) Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian; 3) Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan; 4) Analisis ICOR digunakan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan investasi. Hasil analisis per sektor berdasarkan keempat alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor potensial dan perlu dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate dan sektor jasa pendidikan dengan berbasis investasi padat karya.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan baik di lingkup nasional maupun wilayah harus sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan wilayah. Sehingga penyusunan kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sering mengalami penyempurnaan lebih lanjut dengan mengacu pada kondisi dan kebutuhan.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten Provinsi Riau yang mana juga termasuk dalam koridor utama pada Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) wilayah Sumatera. Dalam proses pengembangan wilayah perlu diidentifikasi mengenai potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dengan memperhatikan hal tersebut maka setidaknya masalah yang ada dapat diantisipasi dan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal (Hidayat, Darwin, & Hadi, 2018).

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam dinamika pembangunan ekonomi, PDRB suatu daerah tidak selalu mengalami peningkatan karena sering terjadi fluktuasi ekonomi.

Tabel 1: Perbandingan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Kategori Tanpa Minyak dan Gas, 2013-2017 (Persen) Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu

Daerah	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Provinsi Riau	5,47	5,91	2,03	3,74	4,57
Kabupaten Indragiri Hulu	6,20	5,53	-2,92	3,67	4,02

Sumber: BPS Kab Indragiri Hulu dan BPS Riau, 2013-2017

Berdasarkan tabel diatas, selama 5 tahun laju perekonomian di Provinsi Riau selalu berfluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau di tahun 2013 sebesar 5,47 persen. Sementara di tahun 2014 turun menjadi 5,91persen. Kemudian di tahun 2015, laju pertumbuhan Provinsi Riau terjun bebas ke angka 2,03 persen. Angka tersebut merupakan laju pertumbuhan terburuk dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Selanjutnya di tahun 2016, laju pertumbuhan Provinsi Riau kembali menguat ke poin 3,74 persen, meskipun tidak sekuat laju pertumbuhan di tahun 2014. Selanjutnya di tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 4,57, meskipun relatif tidak terlalu besar peningkatan nya. Dalam laju pertumbuhan Provinsi Riau, hal ini berpengaruh juga terhadap laju pertumbuhan Kabupaten Indragiri Hulu. Bisa dilihat di tahun 2014, laju pertumbuhan Kabupaten Indragiri Hulu mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu 6,20 persen ke 5,53 persen di tahun 2014. Sementara laju pertumbuhan di Provinsi Riau, yang mana di tahun yang sama, laju pertumbuhan Provinsi Riau mengalami peningkatan yaitu dari 5,47 persen di tahun 2013 menjadi 5,91 persen di tahun 2014. Berdasarkan hal tersebut, laju pertumbuhan antara Provinsi Riau dengan Kabupaten Indragiri Hulu tidak serta merta saling berkaitan. Ada faktor lain yang mendasari nya perbedaan laju pertumbuhan antara Provinsi dengan daerah kabupaten di bawahnya.

Jika dilihat hanya sebatas Kabupaten Indragiri Hulu, laju pertumbuhan nya mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Cara yang tepat dalam mengatasi laju pertumbuhan ekonomi yang terus berfluktuasi agar tetap stabil, yaitu dengan cara mencari sektor potensial yang dapat dikembangkan lagi dan tidak hanya berpaku pada sektor-sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu. Menurut Suci & Nanda(2017), Kabupaten Indragiri Hulu merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi sangat prospektif. Sektor-sektor potensial yang dapat digarap secara komersil tersebar mulai dari perikanan, pariwisata, pertambangan energi, hingga jasa perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bangun(2018), menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, penyediaan sektor makanan dan pasokan pangan, sektor pemerintahan, pertahanan wajib dan jaminan sosial, sektor layanan pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasalainnya adalah yang terdepan. Sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, perbaikan mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintah, pertahanan wajib dan jaminan sosial, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya adalah sektor ekonomi yang memiliki tingkat daya saing dibandingkan dengan sektor lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Srivani et al., (2018) menghasilkan bahwa Sektor yang memiliki peranan penting adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kontribusi yang paling besar disektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Transportasi dan Pergudangan. Lokasi strategis pembangunan berada di Kecamatan Lareh Sago Halaban.

Selanjutnya, penelitian dari Hidayat & Darwin(2017), mengungkap bahwa hasil sektor potensial untuk daerah Kepulauan Meranti berdasarkan analisis gabungan dari Location Quotient, Shift Share Analysis, dan Indeks Spesialisasi adalah sektor transportasi dan pergudangan; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan

sektor industri pengolahan. Adapun sektor-sektor yang berspesialisasi dalam interaksi antar daerah adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan; dan sektor transportasi pergudangan.

Penelitian Tolosang(2017) dengan wilayah kajian Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa perekonomian daerah memiliki sedikit sektor basis tapi secara umum mempunyai daya saing ekonomi yang kuat terhadap perekonomian Sulawesi Utara dengan potensi perekonomian yang semakin berkembang menuju ke arah ekonomi maju. Selanjutnya penelitian Aries et al.,(2016) wilayah kajian Kota Samarinda, Hasil analisis Shift Share menggambarkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tertinggi adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, kemudian untuk pertumbuhan kesempatan kerja adalah Sektor Angkutan dan Komunikasi.

Komponen selanjutnya faktor pendukung dalam perencanaan pembangunan yaitu investasi. Hal ini didukung oleh target pertumbuhan ekonomi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk peningkatan perekonomian, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah peran serta investasi mempunyai cakupan yang penting sebagai penyokong pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat(Hidayat & Nurlela, 2018). Penelitian ini mencoba menggambarkan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, dengan meninjau sektor PDRB Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2013-2017 untuk dapat diketahui potensi serta identifikasi sektor-sektor ekonomi lain yang berpotensi supaya lebih berkembang yang akan berimplikasi dalam peningkatan perekonomian daerah Kabupaten Indragiri Hulu, dan sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan serta berkontribusi dalam pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian di era otonomi daerah. Sehingga pembangunan ekonomi itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif yang menggunakan data runtun waktu (*time series*) dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau beberapa variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat kepermukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu berupa *datatime series* perekonomian tahun 2013-2017. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan tanpa Minyak dan Gas Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Kontribusi Sektoral

Distribusi persentase sektoral dihitung berdasarkan perbandingan persentase antara besarnya nilai-nilai tiap sektor PDRB.

$$Distribusi\ Persentase = \frac{V_i}{PDRB} \times 100$$

Note: V_i = Nilai PDRB sektor i; PDRB = total jumlah PDRB

2. Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional(Tarigan, 2005).

Perhitungan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula sebagai berikut:(Sjafrizal, 2012)

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{mi}}{\sum PDRB_m}}{\frac{PDRB_{sb,i}}{\sum PDRB_{sb}}}$$

Dimana: $PDRB_{mi}$ = PDRB sektor i di Kab Indragiri Hulu pada tahun tertentu. $\sum PDRB_m$ = Total PDRB Kab Indragiri Hulu pada tahun tertentu. $PDRB_{sb,i}$ = PDRB sektor i di Propinsi Riau pada tahun tertentu. $\sum PDRB_{sb}$ = Total PDRB di Propinsi Riau pada tahun tertentu.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kab Indragiri Hulu. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kab Indragiri Hulu.

3. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share (SS) digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran dan peranan sektor perekonomian di suatu daerah. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja perekonomian daerah yang relatif lebih besar serta menentukan sektor-sektor yang berkembang di suatu daerah.

Melalui analisis SS ini maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah analisis ditentukan oleh tiga komponen yaitu: (Hidayat & Darwin, 2017)

- Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian wilayah analisis dengan melihat nilai PDRB wilayah analisis sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian wilayah referensi. Hasil perhitungan PS akan menggambarkan peranan wilayah referensi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian wilayah analisis. Jika pertumbuhan wilayah analisis sama dengan pertumbuhan wilayah referensi maka peranannya tetap.
- Proportional Shift* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i pada wilayah analisis dibandingkan total sektor di wilayah referensi.
- Differential Shift* (D) adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi wilayah analisis dan nilai tambah bruto sektor yang sama di wilayah referensi.

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut (Sjafrizal, 2012, 2014):

$$\Delta y_i = PS + P + D$$

$$\text{Provincial Share (PS)} \quad PS = \left[y_i \left(\frac{y^t}{y^0} - 1 \right) \right] \quad (1)$$

$$\text{Proportional Shift (P)} \quad P = \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{y^t}{y^0} \right) \right] \quad (2)$$

$$\text{Differential Shift (D)} \quad D = \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) \right] \quad (3)$$

Dimana: Δy_i = Perubahan nilai tambah sektor i; y_i^0 = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode; y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode; y_i^0 = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode; y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Perubahan nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kab Indragiri hulu merupakan penjumlahan *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) sebagai berikut: Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Propinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2014).

Apabila nilai P maupun DS bernilai positif, menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan dalam perekonomian di daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila nilainya negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian provinsi. Untuk sektor-sektor yang memiliki *differential shift* yang positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain. Selanjutnya, untuk sektor-sektor yang memiliki *proportional shift* positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat. Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi disebut pengaruh pangsa (*share*).

4. Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran status perekonomian daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Sjafrizal, 2014).

Pada penelitian ini, analisis Tipologi Klassen menggunakan pendekatan sektoral, dimana setiap sektor dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Status Perekonomian Per Sektor Analisis Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>)	Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>)

$si > s$ dan $ski > sk$	$si < s$ dan $ski > sk$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $si > s$ dan $ski < sk$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $si < s$ dan $ski < sk$

Sumber: (Sjafrizal, 2014)

Note: si = laju pertumbuhan sektor tertentu di wilayah (kabupaten/kota); s = laju pertumbuhan sektor tertentu pada Provinsi; ski = kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB di wilayah (kabupaten/kota); sk = kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB Provinsi Analisis.

5. Analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Penggunaan ICOR mula-mula muncul dalam Model Harrod-Domar dalam ekonomi teori makro yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi serta menafsir kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan tersebut. ICOR merupakan suatu koefisien yang menunjukkan tambahan (*Incremental*) modal (*capital*) yang diperlukan untuk mencapai peningkatan satu unit produksi (*output*) tertentu. Dengan demikian, secara matematis formula ICOR ditulis sebagai berikut (Firwan, 2012):

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q} = \frac{I}{\Delta Q}, \quad \Delta K = I$$

Atau

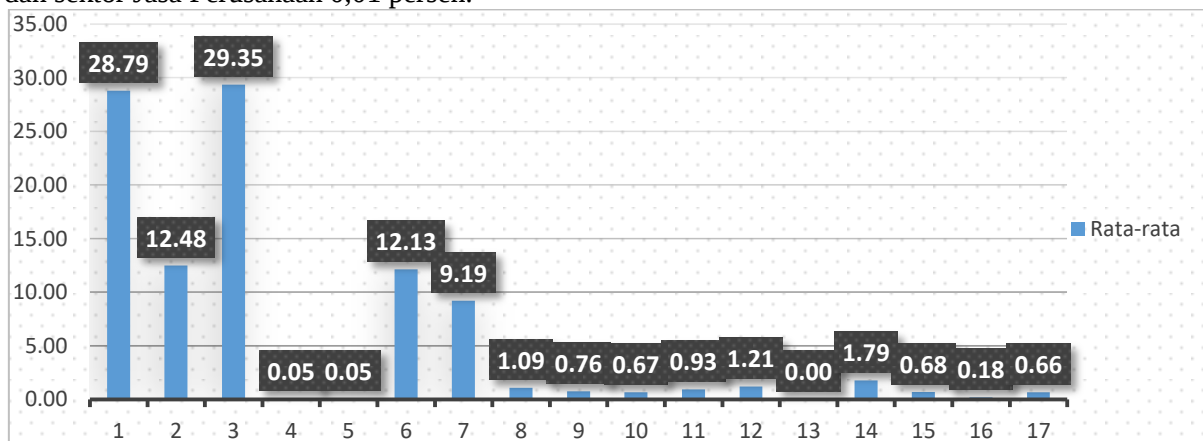
$$k = \frac{PMtDB}{PDB_t - PDB_{t-1}} \times 100$$

Note: k = ICOR; PMtDB = Penanaman Modal tetap Domestik Bruto; PDB_t = Produk Domestik Bruto tahun t ; PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto tahun $t-1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Sektoral

Pada Gambar 1 menunjukkan kontribusi rata-rata terbesar dari tujuh belas sektor ekonomi terhadap PDRB terbesar di Kabupaten Indragiri Hulu dalam kurun waktu 2013-2017 adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 29,35 persen, yang memberikan kontribusi kedua terbesar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 28,79 persen, lalu sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 12,48 persen, sektor Konstruksi 12,13 persen, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 9,19 persen. Sektor-sektor lainnya hanya memberikan kontribusi dibawah 2 persen. Kemudian sektor yang menyumbang kontribusi kecil antara lain sektor Pengadaan Listrik dan Gas 0,05 persen, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 0,05 persen, dan sektor Jasa Perusahaan 0,01 persen.



Note: 1: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2: Pertambangan dan Penggalian; 3: Industri Pengolahan; 4: Pengadaan Listrik dan Gas; 5: Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6: Konstruksi; 7: Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8: Transportasi dan Pergudangan; 9:

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10: Informasi dan Komunikasi; 11: Jasa Keuangan dan Asuransi; 12: Real Estate; 13: Jasa Perusahaan; 14: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 15: Jasa Pendidikan; 16: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17: Jasa lainnya.

Gambar 1: Rata-rata Kontribusi Sektoral PDRB Kab Indragiri Hulu, 2013-2017 (%)

Analisis Location Quotient

Hasil analisis LQ Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis LQ untuk Kabupaten Indragiri Hulu diketahui bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai lebih besar dari 1 adalah sektor Pertambangan dan Penggalan (1,55), sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (3,10), sektor Konstruksi (1,28), sektor Transportasi dan Pergudangan (1,06), sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,34), sektor Real Estate (1,11), sektor Jasa Pendidikan (1,16) dan sektor Jasa lainnya (1,19). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kontribusi sektor-sektor tersebut di Kabupaten Indragiri Hulu lebih besar daripada nilai kontribusi sektor di Provinsi Riau sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu. Atau bisa diartikan bahwa sektor-sektor ekonomi ini memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat tidak hanya di dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu namun juga mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari masyarakat diluar wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

Sementara itu, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,94), sektor Industri Pengolahan (0,91), sektor Pengadaan Listrik dan Gas (0,67), sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (0,84), sektor Informasi dan Komunikasi (0,66), sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (0,79), sektor Jasa Perusahaan (0,52), sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (0,83), sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,85) merupakan sektor non basis karena memiliki nilai LQ rata-rata kecil dari 1 yang berarti sektor-sektor tersebut bersifat *service* yakni sektor ekonomi yang memiliki kemampuan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 3: Ringkasan Hasil LQ

Sektor	LQ					Rata-rata	Keterangan
	2013	2014	2015	2016	2017		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,90	0,91	0,97	0,96	0,95	0,94	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalan	1,94	1,90	1,27	1,28	1,34	1,55	Basis
C. Industri Pengolahan	0,85	0,86	0,93	0,94	0,95	0,91	Non Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,53	0,66	0,69	0,72	0,76	0,67	Non Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,02	3,04	3,09	3,14	3,23	3,10	Basis
F. Konstruksi	1,26	1,25	1,31	1,30	1,28	1,28	Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,80	0,80	0,86	0,87	0,86	0,84	Non Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1,05	1,03	1,08	1,07	1,06	1,06	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,29	1,29	1,37	1,39	1,39	1,34	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,62	0,63	0,66	0,68	0,69	0,66	Non Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,78	0,78	0,82	0,77	0,79	0,79	Non Basis
L. Real Estate	1,06	1,09	1,13	1,14	1,14	1,11	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,53	0,49	0,53	0,52	0,52	0,52	Non Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,76	0,77	0,81	0,82	0,83	0,80	Non Basis
P. Jasa Pendidikan	1,12	1,12	1,17	1,19	1,21	1,16	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,80	0,80	0,85	0,86	0,85	0,83	Non Basis
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,17	1,17	1,21	1,22	1,21	1,19	Basis

Sumber: data diolah, 2019

Analisis Shift Share

Hasil dari analisis *Shift Share* yang disajikan pada Tabel 4 yakni pada komponen *Provincial Share*, semua sektor lapangan usaha Kabupaten Indragiri Hulu memberikan efek positif terhadap kontribusi PDRB Propinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa semua sektor di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki

pertumbuhan yang surplus dan lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata di Riau sehingga mampu mensuplai kebutuhan Provinsi Riau. Pada tingkat Propinsi Riau, jumlah PDRB tahun 2017 naik sebesar 21,83 % dibanding tahun 2013. Dengan demikian, total PDRB Propinsi Riau sebesar 4.338,08 miliar rupiah merupakan tambahan kenaikan 21,83 % dari total PDRB Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2013 yaitu sebesar 25.179 miliar rupiah.

Tabel 4: Ringkasan Hasil Shift Share Analysis

No	Lapangan Usaha	Provincial / Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total Δy_i
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.205,87	-36,98	-53,89	1.115
2	Pertambangan & Penggalan	742,75	-1.234,63	-1.332,11	-1.824
3	Industri Pengolahan	1.175,20	362,45	382,35	1.920
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,38	1,66	3,96	7
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,41	-1,49	0,08	1
6	Konstruksi	493,10	314,78	-156,88	651
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	386,28	10,64	38,08	435
8	Transportasi dan Pergudangan	45,66	13,64	-17,30	42
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	31,18	0,31	4,50	36
10	Informasi dan Komunikasi	26,53	12,38	9,09	48
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	40,83	-20,06	-10,77	10
12	Real Estate	48,76	6,98	5,27	61
13	Jasa Perusahaan	0,13	0,15	-0,08	0,2
14	Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	77,19	-47,18	10,99	41
15	Jasa Pendidikan	28,26	0,68	3,06	32
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,24	4,06	-0,29	11
17	Jasa Lainnya	25,33	34,11	-6,44	53
Jumlah		4.338,08	-578,50	-1.120,38	2.639,20

Sumber: Data diolah, 2019

Untuk pertumbuhan komponen *mix* (*Proportional Shift*) Kab Indragiri Hulu selama periode tahun 2013-2017 ada yang bernilai negatif dan positif. Nilai *mix* positif, berarti perekonomian Kab Indragiri Hulu berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat dibanding perekonomian Provinsi Riau. Sebaliknya apabila nilai *mix* negatif, berarti perekonomian Kab Indragiri Hulu berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat dibanding perekonomian Provinsi Riau.

Dalam hal ini untuk komponen *mix* (*Proportional Shift*) menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan & Penggalan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mempunyai nilai (efek) negatif yang berarti kelima sektor tersebut di Kab Indragiri Hulu pertumbuhannya lebih lambat (rendah) dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama ditingkat Propinsi Riau. Sedangkan sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor, Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Jasa Lainnya mempunyai nilai (efek) positif yang berarti bahwa kedua belas sektor tersebut mengalami pertumbuhan lebih cepat (tinggi) dibanding pertumbuhan sektor yang sama ditingkat Propinsi Riau. Secara keseluruhan total komponen *mix* (*proportional shift*) bernilai negatif yakni sebesar 578,50 miliar rupiah.

Selanjutnya untuk *Differential shift* (*competitive shift*) menunjukkan bahwa sektor yang dapat menjadi andalan, yaitu sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil

dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor jasa pendidikan.

Hasil Tipologi Klassen

Tabel 5: Ringkasan Hasil Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral Laju Pertumbuhan Sektoral	Kontribusi Sektoral di atas rata-rata ($si \geq s$)	Kontribusi Sektoral di bawah rata-rata ($si < s$)
Pertumbuhan diatas rata-rata ($gi \geq g$)	Kuadran I Sektor ekonomi maju • Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang • Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Sektor Real Estate • Sektor Jasa Pendidikan	Kuadran II Sektor ekonomi maju tapi tertekan • Sektor Industri Pengolahan • Sektor Pengadaan Listrik dan Gas • Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Sektor Informasi dan Komunikasi • Sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib • Sektor Jasa Perusahaan
Pertumbuhan dibawah rata-rata ($gi < g$)	Kuadran III Sektor ekonomi potensial dan masih dapat berkembang • Sektor Pertambangan & Penggalan Limbah, dan Daur Ulang • Sektor Konstruksi • Sektor Transportasi dan Pergudangan • Sektor Jasa Lainnya	Kuadran IV Sektor ekonomi tertinggal • Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi • Sektor Jasa Perusahaan - Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Dari tabel 5, sektor ekonomi maju adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate, sektor Jasa Pendidikan menunjukkan bahwa selama periode tahun 2013-2017 sektor tersebut maju dan tumbuh pesat di Kab Indragiri Hulu. Selanjutnya, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, dan Sektor Jasa Perusahaan menurut tipologi Klassen terkategori sebagai sektor yang maju tapi tertekan (Kuadran II). Kemudian sektor yang termasuk dalam kuadran III (sektor ekonomi potensial dan masih dapat berkembang) terdapat 4 sektor yaitu sektor Pertambangan & Penggalan, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Jasa lainnya. Artinya keempat sektor tersebut memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat kontribusi rendah, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar keteringgalannya dengan daerah maju. Berikutnya sektor yang termasuk dalam kuadran IV yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Analisis Incremental Capital-Output Ratio

Tabel 6 menunjukkan besaran ICOR Kab Indragiri Hulu yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Nilai rasio yang dihasilkan juga termasuk tinggi di atas 4, bahkan bernilai negatif di tahun 2015. Hal ini berarti bahwa dibutuhkan investasi yang lebih besar untuk dapat meningkatkan output di Kabupaten Indragiri Hulu. Sebagaimana diketahui bahwa PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dipengaruhi produksi migas yang semakin lama produksinya semakin menurun, dan juga produksi batubara yang mengalami penurunan secara signifikan. Dan hal ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu menjadi melambat dan bahkan mengalami kontraksi di tahun 2015.

Tabel 6: *Incremental Capital Output Ratio* Kab Indragiri Hulu tahun 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	25.180,13	26.571,90	25.791,53	26.741,58	26.816,42	26.220,31
Perubahan (miliar rupiah)	1.471,67	1.391,77	-780,37	950,05	1.074,84	821,59
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	8.519,91	8.760,06	9.059,50	9.324,75	9.653,69	9.063,58
ICOR	5,79	6,29	-11,61	9,82	8,98	8,5

Pengembangan Sektor Potensial

Tabel 7: Analisis Sektor Potensial Berdasarkan, LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen dan Kebutuhan Investasi Kab Indragiri Hulu Tahun 2013-2017

NO	Lapangan Usaha	LQ	Shift Share			Tipologi Klassen	ICOR
			Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift		
1	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,34	31,18	0,31	4,50	Sektor ekonomi maju	1.041,82
2	Real Estate	1,11	48,76	6,98	5,27	Sektor ekonomi maju	734,03
3	Jasa Pendidikan	1,16	28,26	0,68	3,06	Sektor ekonomi maju	1.277,48

Berdasarkan tabel diatas sektor potensial yang perlu dikembangkan berdasarkan gabungan dari LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate dan sektor Jasa Pendidikan dengan hasil LQ lebih besar dari 1 yang berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Nilai *Proportionality Shift* bernilai positif yang artinya sektor tersebut akan lebih berkembang dibandingkan dengan sektor lain. Nilai *Differential Shift* bernilai positif yang berarti bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan lebih cepat (tinggi) dibanding pertumbuhan sektor yang sama ditingkat Provinsi Riau. Untuk analisis Tipologi Klassen sektor tersebut berada di sektor ekonomi maju. Sementara untuk mengembangkan ketiga sektor tersebut dibutuhkan investasi sesuai dengan hasil analisis ICOR yakni untuk sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 1.041,82, sektor Real Estate 734,03, dan sektor Jasa Pendidikan sebesar 1.227,3. Dari ketiga sektor tersebut diutamakan investasi yang berbasis padat karya, agar penyerapan tenaga kerja di Kab Indragiri Hulu semakin meningkat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan sektor Real Estate adalah situasi penjualan *property* hunian kelas menengah ke bawah yang masih banyak diminati karena adanya proyek rumah bersubsidi yang masih dapat dikembangkan lagi. Sementara potensi Jasa Pendidikan sangat besar, hal ini sebagai implikasi dari kebijakan Bupati Indragiri Hulu yang komitmen dalam pembangunan pendidikan yang mana telah meningkatkan anggaran untuk pendidikan sebesar 31 persen dari nilai APBD Indragiri Hulu.

Hasil kajian ini bila dikaitkan dengan penelitian Suci & Nanda(2017) yang mana hasil penelitian diperoleh seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha di Kabupaten Indragiri Hulu berpeluang untuk dijadikan target pemasaran investasi. Meskipun tidak seluruh sektor merupakan basis/sentral komoditas, namun sektor-sektor yang defisit juga dapat menjadi peluang investasi untuk menutupi besarnya kebutuhan lokal dan luar daerah yang belum dapat dipenuhi.

Selanjutnya, jika di hubungkan dengan teori Sjafrizal(2012, 2014), pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini; (1) Berdasarkan hasil penghitungan indeks *Location Quotient* pada Kabupaten Indragiri Hulu sektor ekonomi basis di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2013-2017 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate, sektor Jasa Pendidikan dan sektor Jasa lainnya; (2) Berdasarkan hasil *Shift Share*, komponen *Differential Shift* positif terdiri dari sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor jasa pendidikan; (3) Berdasarkan hasil dari Tipologi Klassen sektor ekonomi maju adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate, dan sektor Jasa Pendidikan; (4) Berdasarkan analisis *Incremental Capital-Output Ratio*, rata-rata kebutuhan investasi di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2013-2017 sebesar 8.5; (5) Berdasarkan analisis gabungan LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen, didapat sektor potensial yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate dan sektor Jasa Pendidikan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka disarankan kepada Pemerintah daerah hendaknya memprioritaskan pengembangan sektor ekonomi unggulan seperti sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate dan sektor Jasa Pendidikan. Dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah, diharapkan sektor tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah lebih tinggi lagi dan tidak serta merta melupakan sektor non unggulan sebagai penunjang keberadaan sektor basis yang diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.

Perkembangan perekonomian daerah tidak lepas dari peranan investasi. Untuk itu, pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan seharusnya dapat membuat regulasi dalam pengawasan investasi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja khususnya masyarakat asli dari Kabupaten Indragiri Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, R., Juihardi, J., & Gani, I. (2016). Analisis Struktur dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi di Kota Samarinda. *INOVASI*, 12(1), 85–107. <https://doi.org/10.29264/JINV.V12I1.802>
- Bangun, R. H. B. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 5(1), 39–52. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v5i1.1769>
- Firwan, T. (2012). *Perencanaan Pembangunan Teori dan Aplikasi*. Padang: Universitas andalas Press.
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Hidayat, M., Darwin, R., & Hadi, M. F. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Antarwilayah di Provinsi Riau; Pendekatan Regresi Data Panel. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 8(1), 41–48. Retrieved from <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/701>
- Hidayat, M., & Nurlela, N. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 8(2), 153–162. Retrieved from <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1159>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Srivani, M., Weriantoni, W., Lukman, L., Erizal, E., Utami, Z., & Fibriani, F. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Dalam Strategi Pembangunan Dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. *The Journal Of Economics Development*, 7(3), 329–346. Retrieved from <http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jep/article/view/26>
- Suci, A., & Nanda, S. T. (2017). Pemetaan Sektor Ekonomi Unggulan Daerah Dalam Rangka Pemasaran Peluang Investasi di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 195–203. <https://doi.org/10.31849/JIEB.V14I2.898>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tolosang, K. D. (2017). Kajian Mengenai Sektor Basis, Daya Saing Ekonomi, Potensi Ekonomi, dan Kebutuhan Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(3), 214–228. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/20688/0>